

Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Rangas Kab. Mamuju Provinsi Sulawesi Barat

Andi Ernawati Manuntungi

Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju

Abstrak

Hipertensi terjadi ketika tekanan darah di atas 140/90 mmHg. Hipertensi adalah suatu kondisi di mana peningkatan tekanan darah yang tidak normal dan terus - menerus di berbagai pengukuran tekanan darah disebabkan oleh satu atau lebih faktor risiko yang tidak benar terlibat dalam mempertahankan tekanan darah normal.

Untuk Mengetahui Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi di Puskesmas Rangas Kab. Mamuju.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling dengan menggunakan teknik purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 50 dan sampel sebanyak 44 responden. Instrument yang digunakan adalah kuesioner GSE untuk mengukur variable *Self Efficacy* dan kuesioner WHOQOL – BREF untuk mengukur variable kualitas hidup.

Berdasarkan hasil uji *Spearman Rho* dengan menggunakan program computer dikatakan adanya hubungan yang berarti atau signifikan Sig. (2-tailed) nilai $p= 0,005 <$ lebih kecil dari 0,05 atau 0,01. Hasil yang didapatkan menunjukkan nilai 0,005 yang berarti menunjukkan bahwa terdapat Hubungan yang Cukup Kuat antara *Self Efficacy* dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi di karenakan nilai $r = 0,473$ terletak di antara 0,26 – 0,50. Maka secara statistic ada Hubungan yang berarti atau signifikan Antara *Self Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Rangas.

Terdapat *Self Efficacy Tinggi* Pada Pasien Hipertensi dengan Kualitas Hidup Baik sebanyak 30 responden 68.2% dan Kualitas Hidup Kurang Baik sebanyak 11 responden 25.0%, sedangkan yang *Self Efficacy Sedang* Pada Pasien Hipertensi dengan Kualitas Hidup Baik

Penulis Koresponden: Andi Ernawati Manuntungi
Email Koresponden: andiemanuntungi@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Salah satu penyakit Tidak menular (PTM) yang menjadi masalah kesehatan yang sangat serius saat ini adalah hipertensi. Hipertensi biasa kambuh, karena secara keseluruhan hipertensi tidak dapat disembuhkan. Hipertensi dapat juga menjadi salah satu gangguan rasa nyaman yang di alami pasien yang dapat mempengaruhi aspek biologis, psikologis, social dan spiritual (Insana Maria, 2018).

Hipertensi umumnya dianggap sebagai penyakit dengan atau tanpa gejala. Penyakit ini bisa memicu munculnya penyakit lain, seperti stroke. Dalam hal ini penyakit ini dapat membuat aktivitas sehari - hari menjadi sulit, sehingga dapat dikatakan hipertensi mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Hipertensi merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia setiap tahunnya. Tekanan darah tinggi juga sering disebut sebagai pembunuh diam-diam (silent killer), sehingga penderitanya tidak menyadari bahwa dirinya telah terkena tekanan darah tinggi dan baru menyadari komplikasi setelah terjadi (Susanti et al., 2020).

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, yang berarti 1 dari 3 orang di dunia menderita hipertensi. Jumlah penderita tekanan darah tinggi semakin meningkat setiap tahunnya. Diperkirakan pada tahun 2025, 1,5 miliar orang akan terkena hipertensi dan 9,4 juta orang akan meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya setiap tahun.

Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan hasil pengukuran tekanan darah hipertensi meningkat, tercatat terjadi prevalensi hipertensi naik menjadi 2,8% pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 34,1% pada tahun 2018. Prevalensi hipertensi pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%) dan terendah di Papua (22,2%). Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31 - 44 tahun (31,6%), 45 - 54 tahun (45,3%), 55 - 64 tahun (55,2%). Perkiraan jumlah kasus hipertensi di Indonesia adalah 63.309.620 orang sedangkan angka kematian akibat hipertensi di Indonesia adalah 427.218 kematian (Riskesdas, 2018).

Menurut data hipertensi di Provinsi Sulawesi Barat pada pendataan awal tahun 2019 sebanyak 207.943 penderita hipertensi dengan jumlah laki – laki sebanyak 93.704 dan perempuan sebanyak 114.239, Data pada tahun 2020 sebanyak 63.144 penderita hipertensi dengan jumlah laki – laki 27.529 dan perempuan sebanyak 35.615, Data tahun 2021 sebanyak 390.071 penderita hipertensi dengan jumlah laki – laki 192.948 dan perempuan sebanyak 197.123, Sedangkan Data pada tahun 2022 sebanyak 56.815 penderita hipertensi dengan jumlah laki – laki 28.441 dan Perempuan sebanyak 28.374 (Profil Dinkes Provinsi Sulawesi Barat).

Berdasarkan data hipertensi di Kabupaten Mamuju pada tahun 2020 sebanyak 23.964 orang, pada tahun 2021 sebanyak 25.500 orang, pada tahun 2022 sebanyak 26.190 orang, Sedangkan pada tahun 2023 sebanyak 1.116 orang dari bulan januari sampai dengan bulan juni (Profil Dinkes Kab. Mamuju).

Menurut data pada tahun 2020 terdapat 2.020 kasus hipertensi, Pada tahun 2021 jumlah kasus hipertensi sebanyak 3.827, Pada tahun 2022 jumlah kasus hipertensi sebesar 2.440 Sedangkan Pada tahun 2023 dari bulan januari hingga bulan juni terdapat 806 penderita hipertensi (Rekam Medik Puskesmas Rangas,2023).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi sering disebut sebagai *The Sillent Killer* (pembunuh diam – diam) karena penderita tidak tahu bahwa dirinya sudah terkena hipertensi. Hipertensi dapat menyerang siapa saja dari berbagai kelompok umur, social, dan ekonomi. Hipertensi merupakan penyakit tidak menular. Penyakit degenerative ini banyak terjadi dan mempunyai tingkat mortalitas yang tinggi untuk mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas seseorang (Nildawati et al., 2020).

Faktor terpenting dalam pengobatan hipertensi adalah self - efficacy. Self - Efficacy mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi, dan bertindak. Self - Efficacy juga sangat dibutuhkan agar penderita hipertensi dapat meningkatkan kesehatannya dengan mengandalkan perawatan diri. Perawatan diri yang baik dapat mengurangi terjadinya komplikasi (Okatiranti et al., 2017).

Kualitas hidup membaik ketika individu mampu menerima penyakit yang diderita dan menyelesaikan pengobatannya. Faktor yang meningkatkan kepatuhan terhadap terapi adalah

self-efficacy. Kualitas hidup seseorang meningkat pada pasien dengan self-efficacy yang baik dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari karena tidak ada beban (Murtaqib et al., 2020).

Dampak hipertensi dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup akibat perubahan gaya hidup yang tidak sesuai dengan penyakit yang dideritanya (Susanti et al., 2020).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien hipertensi antara lain umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, lama menderita penyakit hipertensi, pekerjaan dan self-efficacy. Self - efficacy adalah kepercayaan diri untuk mencapai hasil tertentu dari tindakan atau penyakit. Penderita hipertensi perlu memiliki kepercayaan diri terhadap kondisinya, penderita hipertensi memerlukan self - efficacy untuk meningkatkan kesehatannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah self - efficacy. Kualitas hidup penderita hipertensi meningkat ketika orang tersebut mampu menerima penyakitnya, menyelesaikan pengobatan dan menjalani gaya hidup sehat (Okatiranti et al., 2017).

Berdasarkan survei data awal yang telah dilakukan oleh peneliti di temukan dari 10 orang penderita hipertensi dilakukan wawancara dimana diketahui bahwa turunnya produktivitas seseorang dengan penderita penyakit hipertensi karena adanya perubahan pola gaya hidup dengan menyesuaikan segala aktivitasnya. Seseorang yang menderita penyakit hipertensi pada umumnya tidak bisa berfikir terlalu berat. Akibatnya pasien hipertensi memiliki gangguan mental emosional, dan penurunan produktivitas yang dapat berdampak pada kualitas hidupnya. Penderita hipertensi juga harus mengatur pola makan yang benar dan istirahat yang cukup dan teratur. Keterbatasan kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari – hari dapat menurunkan kualitas hidup yang dimilikinya. Sehingga dapat berdampak pada keyakinan diri (self-efficacy) yang rendah akan kemampuan yang di miliki serta dapat meningkatkan kesadaran mereka terkait dengan pencegahan hipertensi dan mengembangkan kebiasaan hidup sehat seseorang dimana dia tidak mampu memotivasi diri sendiri karena adanya keterbatasan kemampuan.

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan pada latar belakang dan data yang ditentukan sehingga peneliti terkait untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Self - Efficacy dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi”.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik. Rancangan penelitian ini dipilih karena peneliti berusaha menyelidiki hubungan self-efficacy dengan kualitas hidup pada pasien hipertensi di Puskesmas. Terdapat dua variabel yaitu self-efficacy dan kualitas hidup pasien hipertensi. Variabel independen penelitian ini adalah self-efficacy, sedangkan untuk variabel dependen yaitu kualitas hidup.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden pada penelitian ini adalah 44 responden. Data umum hasil penelitian merupakan gambaran mengenai karakteristik responden yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, lama hipertensi, mengonsumsi obat hipertensi, mengonsumsi obat herbal dan menderita penyakit penyerta lainnya.

Analisis Univariat

Hasil Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan.

Tabel 5.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, dan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Rangas Mamuju.

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Laki-Laki	15	34.1
2.	Perempuan	29	65.9

No	Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	30 – 40	7	15.9
2.	41 – 50	18	40.9
3.	51 - 60	19	43.2

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	SD	10	22.7
2.	SMP	12	22.3
3.	SMA	11	25.0
4.	Sarjana / Diploma	11	25.0

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Bekerja	27	61.4

2.	Tidak Bekerja	17	38.6
----	---------------	----	------

No	Lama Hipertensi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Kurang Dari 1 Tahun	7	15.9
2.	Lebih Dari 1 Tahun	37	84.1

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa 44 responden di Puskesmas Rangas Mamuju. Terdapat distribusi responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 (65.9%) responden, dan laki-laki sebanyak 15 responden (34.1%). Responden yang berusia 30-40 tahun sebanyak 7 responden (15.9%), 41-50 tahun sebanyak 18 responden (40.9%), sedangkan 51-60 tahun sebanyak 19 responden (43.2%). Pendidikan Terakhir SD sebanyak 10 responden (22.7%), SMP sebanyak 12 responden (27.3%), SMA sebanyak 11 responden (25.0%), sedangkan Sarjana/Diploma sebanyak 11 responden (25.0%). Pekerjaan yang bekerja sebanyak 27 responden (61.4%) dan yang tidak bekerja sebanyak 17 responden (38.6%). Dan lama hipertensi kurang dari 1 tahun sebanyak 7 responden (15.9%) dan lebih dari 1 tahun sebanyak 37 responden (84.1%).

Self-Efficacy (Efikasi Diri) Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Rangas Mamuju.

Tabel 5.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Self Efficacy (Efikasi Diri)
Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Rangas Mamuju

No	Self-Efficacy	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Self-Efficacy Tinggi	41	93.2
2.	Self-Efficacy Sedang	3	6.8
Total		44	100.0

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa 44 responden di Puskesmas Rangas Mamuju sebanyak 41 responden (93.2%) yang mempunyai (Self Efficacy) keyakinan diri tinggi sedangkan sebanyak 3 responden (6.8%) yang memiliki (Self Efficacy) keyakinan diri sedang.

Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Rangas.

Tabel 5.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Rangas Mamuju.

No	Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Kualitas Hidup Baik	32	72.7
2.	Kualitas Hidup Kurang Baik	12	27.3
Total		44	100.0

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa 44 responden di Puskesmas Rangas Mamuju sebanyak 32 responden (72.7%) yang mempunyai Kualitas Hidup Baik sedangkan sebanyak 12 responden (27.3%) yang memiliki Kualitas Hidup Kurang Baik.

Hubungan antara Self-Efficacy dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Rangas Mamuju.

Tabel 5.4
Hubungan antara Self Efficacy dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Rangas Mamuju

No	Self-Efficacy		Kualitas Hidup Baik		Kualitas Hidup Kurang Baik		Total	ρ
	f	%	f	%	f	%		
1.	Self-Efficacy Tinggi	30	68.2	11	25.0	41	93.2	100.0 $r = 0,473$
2.	Self-Efficacy Sedang	2	4.5	1	2.3	3	6.8	
Total		32	72.7	12	27.3	44	100.0	

Berdasarkan table 5.4 memperlihatkan bahwa hubungan antara Self Efficacy dengan Kualitas Hidup penderita Hipertensi di Puskesmas Rangas dan didapatkan data bahwa 44 responden terdapat Self Efficacy tinggi pada pasien hipertensi dengan kualitas hidup baik sebanyak 30 responden (68.2%), dan Kualitas Hidup kurang baik sebanyak 11 responden (25.0%), sedangkan yang memiliki Self Efficacy sedang pada pasien hipertensi dengan

Kualitas Hidup baik sebanyak 2 responden (4.5%), dengan Kualitas Hidup kurang baik sebanyak 1 responden (2.3%).

Berdasarkan hasil uji Spearman Rho dengan menggunakan program computer dikatakan adanya hubungan yang berarti atau signifikan Sig. (2-tailed) nilai $p = 0,005 < \text{lebih kecil dari } 0,05 \text{ atau } 0,01$. Hasil yang didapatkan menunjukkan nilai 0,005 yang berarti menunjukkan bahwa terdapat Hubungan yang Cukup Kuat antara Self Efficacy dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi di karenakan nilai $r = 0,473$ terletak di antara 0,26 – 0,50. Maka secara statistic ada Hubungan yang berarti atau signifikan Antara Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Rangas.

❖ Pembahasan

■ Analisis Univariat

Karakteristik Frekuensi

➤ Usia

Berdasarkan usia 30-40 tahun sebanyak 7 responden (15.9%), 41-50 tahun sebanyak 18 responden (40.9%), sedangkan 51-60 tahun sebanyak 19 responden (43.2%). Peneliti berpendapat bahwa yang lanjut usia dapat membimbing dan mengevaluasi dirinya dengan menerima segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, responden memiliki penyakit hipertensi dan memiliki pengalaman lebih banyak dibandingkan dengan generasi muda sehingga yang lanjut usia dapat menghadapi kendala dan mencari solusi dalam hidup. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Maryam, S. 2015) mengatakan bahwa Derajat kompleksitas dari tingkat kesulitan akan tugas yang dihadapi oleh individu juga mempengaruhi penilaian individu tersebut dalam kemampuan dirinya sendiri.

➤ Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin perempuan sebanyak 29 (65.9%) responden, dan laki-laki sebanyak 15 responden (34.1%). Peneliti berpendapat bahwa perempuan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menjalankan perannya dan perempuan cenderung lebih patuh anjuran dari tenaga kesehatan dan lebih paham akan

emosinya sendiri sehingga kemampuan dalam mengelolah penyakit yang di derita cenderung lebih. Hal ini sejalan hasil penelitian dari (Maryam, S. 2015) mengatakan bahwa Perempuan yang selain berperan sebagai ibu rumah / tangga juga berperan sebagai wanita karir memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi jika dibandingkan dengan pria yang bekerja.

➤ Pendidikan

Berdasarkan Pendidikan Terakhir SD sebanyak 10 responden (22.7%), SMP sebanyak 12 responden (27.3%), SMA sebanyak 11 responden (25.0%), sedangkan Sarjana/Diploma sebanyak 11 responden (25.0%). Peneliti berpendapat bahwa dimana individu yang berpendidikan tinggi akan mempunyai rasa percaya diri yang besar karena lebih terdidik secara formal, selain itu individu yang berpendidikan tinggi akan belajar bagaimana mengatasi permasalahan dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ariani, 2011) mengatakan bahwa pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki self-efficacy tinggi dan perilaku perawatan yang baik.

➤ Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan yang bekerja sebanyak 27 responden (61.4%) dan yang tidak bekerja sebanyak 17 responden (38.6%). Peneliti berpendapat bahwa pekerjaan merupakan factor penting yang mempengaruhi kualitas hidup. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Moons et al., 2014) mengatakan bahwa Orang yang bekerja memiliki komposisi tubuh yang lebih baik daripada mereka yang tidak bekerja atau terlibat aktif dalam peningkatan kualitas hidup, terutama kesehatan jiwa dan lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penderita hipertensi secara fisik mampu bekerja dan memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

➤ Lama Menderita Hipertensi

Berdasarkan lama hipertensi kurang dari 1 tahun sebanyak 7 responden (15.9%) dan lebih dari 1 tahun sebanyak 37 responden (84.1%). Responden yang menderita lebih dari 1 tahun hipertensi, ada beberapa factor resiko lama menderita

hipertensi yang tidak dapat di ubah, salah satunya yaitu factor keturunan atau genetic. Peneliti berpendapat bahwa seseorang yang memiliki factor keturunan atau genetic menderita hipertensi diharapkan tetap rutin untuk memeriksakan atau mengontrol tekanan darahnya dan mengurangi mengkonsumsi garam secara berlebihan, hindari merokok, hindari makanan berlemak, dan jangan terlalu banyak pikiran agar terhindar dari komplikasi penyakit hipertensi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Suparta and Rasmi, 2018) mengatakan bahwa keluarga yang memiliki Riwayat keluarga dengan hipertensi dua kali lebih besar akan mengalami hipertensi dari pada keluarga yang tidak mempunyai Riwayat hipertensi.

➤ **Self Efficacy Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Rangas**

Self-Efficacy adalah keyakinan akan kemampuan untuk menghasilkan kegiatan sesuai dengan tujuan dan berdampak kuat pada kehidupan individu, Self - Efficacy dianggap sebagai indikator terpenting untuk mengubah perilaku Kesehatan, misalnya kepatuhan terhadap pengobatan penyakit kronis (Fatmawati et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh (Ghufron dan Risnawita, 2017) menguraikan bahwa Self - Efficacy adalah sebagai penilaian seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Self - Efficacy ini berfokus pada keyakinan atau kemampuan individu untuk membangkitkan motivasi, keterampilan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan situasi.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Rangas Pada Pasien Hipertensi menunjukkan sebagian besar dari 44 responden memiliki (Self Efficacy Tinggi) keyakinan diri tinggi sebanyak 41 responden (93.2%) dan 3 responden (6.8%) yang memiliki (Self Efficacy Sedang) keyakinan diri sedang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Rangas Pada Pasien Hipertensi menunjukkan sebagian besar dari 44 responden memiliki (Self Efficacy Tinggi) keyakinan diri tinggi sebanyak 41 responden (93.2%) disebabkan karena gaya berfikir positif mereka. Hasil pembagian kuesioner sebagai data pendukung menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendapat bahwa karena memiliki cara berfikir yang positif,

mampu melakukan perawatan diri seperti mengatur pola makan yang sehat dan yakin akan kemampuannya dalam bertindak mengatasi segala permasalahan, serta adanya dukungan dari lingkungan sekitar dan keluarga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri responden. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari (Okatiranti et al., 2017) tentang Self - Efficacy yang mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, memotivasi dirinya, dan bertindak. Self - Efficacy juga sangat dibutuhkan agar penderita hipertensi dapat meningkatkan kesehatannya dengan mengandalkan perawatan diri. Perawatan diri yang baik dapat mengurangi terjadinya komplikasi.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Rangas Pada Pasien Hipertensi menunjukkan dari 44 responden memiliki sebanyak 3 responden (6.8%) yang memiliki (Self Efficacy) keyakinan diri sedang. Menurut peneliti hal ini disebabkan karena responden kurang percaya diri dalam melakukan suatu tindakan. Berdasarkan hasil pembagian kuesioner sebagai data pendukung menunjukkan bahwa responden tidak konsisten dengan pilihan hidupnya, misalnya responden sudah mengetahui bahwa makanan, minuman dan aktivitas lainnya yang di larang bagi penderita hipertensi, namun responden tetap melanggarnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Septianingsih, 2019) mengatakan bahwa Individu yang mempunyai self - efficacy tinggi akan menetapkan target yang tinggi dan selalu konsekuen terhadap target tersebut. Individu akan berupaya menetapkan target yang lebih tinggi bila target yang sesungguhnya telah mampu dicapai. Sebaliknya individu dengan self - efficacy yang rendah akan menetapkan target awal sekaligus membuat perkiraan pencapaian hasil yang rendah.

➤ Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Rangas

Kualitas Hidup adalah ukuran dimana seseorang merasa lebih baik tentang hidupnya. Untuk mencapai kualitas hidup, seseorang harus mampu menjaga Kesehatan tubuh, jiwa roh. Dengan demikian, seseorang dapat melakukan aktivitas tanpa terganggu (Putri et al., 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Mutianisa, 2019) yang mengatakan bahwa Kualitas Hidup (Quality of Life) adalah pemikiran seseorang terhadap posisinya dalam konteks budaya dan berhubungan dengan tujuannya, harapan, dan standar yang ditetapkan. Hal ini juga berpengaruh terhadap kesehatan fisik, keadaan psikis, hubungan social, tingkat kemandirian,

keyakinan serta, hubungan dengan lingkungan. Kualitas hidup dianggap sebagai kualitas kehidupan sehari – hari, mengenai penilaian tentang kesejahteraan atau ketidaksejahteraan individu.

Berdasarkan hasil dapat diketahui bahwa 44 responden di Puskesmas Rangas Mamuju sebanyak 32 responden (72.7%) yang mempunyai Kualitas Hidup Baik sedangkan sebanyak 12 responden (27.3%) yang memiliki Kualitas Hidup Kurang Baik. Peneliti berpendapat bahwa Kualitas hidup sangat penting bagi pasien hipertensi karena adanya kualitas hidup yang baik, penderita dapat mengelola penyakit dan menjaga kesehatan dengan baik sehingga mendapatkan kesejahteraan. Seseorang yang memiliki kualitas hidup yang baik akan memberikan manfaat bukan hanya kepada dirinya sendiri tapi juga memberikan manfaat bagi orang lain. Salah satu aspeknya yaitu berada di lingkungan yang dukungan sosialnya sangat tinggi / bagus untuk kesehatan, dan dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari – hari.

Kualitas hidup kurang baik dikarenakan berbagai aspek, contohnya aspek yang dapat mempengaruhi kualitas hidup adalah lingkungan dan dukungan social. Contohnya seseorang yang berada di lingkungan kurang memadai dalam artian kebersihan, seseorang yang mudah terpengaruh dengan kebiasaan sesama warga contohnya merokok, konsumsi garam berlebih, dan dukungan social baik dari tetangga sekitar maupun anggota keluarga yang kurang untuk mendapatkan fasilitas Kesehatan, mendukung anggota keluarga yang sakit untuk menjalankan pengobatan.

■ Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil uji Spearman Rho dengan menggunakan program computer dikatakan adanya hubungan yang berarti atau signifikan Sig. (2-tailed) nilai $p = 0,005 <$ lebih kecil dari 0,05 atau 0,01. Hasil yang didapatkan menunjukkan nilai 0,005 yang berarti menunjukkan bahwa terdapat Hubungan yang Cukup Kuat antara Self Efficacy dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi di karenakan nilai $r = 0,473$ terletak di antara 0,26 – 0,50. Maka secara statistic ada Hubungan yang berarti atau signifikan Antara Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Rangas.

Berdasarkan hasil memperlihatkan bahwa Hubungan antara Self Efficacy dengan Kualitas Hidup penderita Hipertensi di Puskesmas Rangas dan didapatkan data bahwa 44 responden yang memiliki Self Efficacy tinggi dan Kualitas Hidup baik sebanyak 30 responden (68.2%), yang memiliki Self Efficacy tinggi dan Kualitas Hidup kurang baik sebanyak 11 responden (25.0%), yang memiliki Self Efficacy sedang dan Kualitas Hidup baik sebanyak 2 responden (4.5%), sedangkan Self Efficacy sedang dan Kualitas Hidup kurang baik sebanyak 1 responden (2.3%).

Self - Efficacy adalah keyakinan akan kemampuan untuk menghasilkan kegiatan sesuai dengan tujuan dan berdampak kuat pada kehidupan individu, self - efficacy dianggap sebagai indikator terpenting untuk mengubah perilaku Kesehatan, misalnya kepatuhan terhadap pengobatan penyakit kronis (Fatmawati et al., 2021).

Kualitas Hidup (Quality of Life) adalah pemikiran seseorang terhadap posisinya dalam konteks budaya dan berhubungan dengan tujuannya, harapan, dan standar yang ditetapkan. Hal ini juga berpengaruh terhadap kesehatan fisik, keadaan psikis, hubungan social, tingkat kemandirian, keyakinan serta, hubungan dengan lingkungan. Kualitas hidup dianggap sebagai kualitas kehidupan sehari – hari, mengenai penilaian tentang kesejahteraan atau ketidaksejahteraan individu (Mutianisa, 2019).

Semakin tinggi self - efficacy, semakin baik kelangsungan hidup pasien hipertensi. Self - Efficacy penderita hipertensi memberikan motivasi untuk bertindak dan berusaha untuk sembuh. Semakin tinggi keyakinan diri maka individu akan semakin percaya bahwa penyakit yang dideritanya setelah melakukan serangkaian prosedur pengobatan akan membantunya untuk lebih terkontrol dan disembuhkan sehingga kualitas hidupnya pun meningkat baik.

Kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan dapat diartikan sebagai reaksi penderita terhadap sosial, emosional, kehidupan kerja, hubungan keluarga, perasaan senang dan bahagia, kesesuaian harapan dan kenyataan, kepuasan dengan aktivitas fisik, sosial dan emosional. Kualitas Hidup penderita hipertensi meningkat jika masyarakat mampu menerima penyakit yang dialaminya dan patuh menjalani pengobatan (Susanti et al., 2020). Self - Efficacy merupakan keyakinan terhadap

kemampuan dalam menghasilkan tindakan sesuai tujuan dan memiliki pengaruh yang kuat di kehidupan seseorang (Rizka, 2012).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Rangas Mamuju pada tanggal 28 Agustus – 28 September Tahun 2023 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat Pasien Hipertensi terbanyak pada Usia 51-60 sebanyak 19 responden 43,2%, Jenis Kelamin terbanyak Perempuan sebanyak 29 responden 65.9%, Pendidikan terbanyak SMP sebanyak 12 responden 22.3%, pada Pekerjaan yang bekerja sebanyak 27 responden 61.4%, dan Lama Hipertensi lebih dari 1 tahun sebanyak 37 responden 84.1% Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Rangas Mamuju.
2. Terdapat Self Efficacy Tinggi sebanyak 41 responden 93.2% dan Self Efficacy Rendah sebanyak 3 responden 6.8% Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Rangas Mamuju.
3. Terdapat kualitas hidup baik sebanyak 32 responden 72.7% dan kualitas hidup kurang baik sebanyak 12 responden 27.3% Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rangas Mamuju.
4. Terdapat Self Efficacy Tinggi Pada Pasien Hipertensi dengan Kualitas Hidup Baik sebanyak 30 responden 68.2% dan Kualitas Hidup Kurang Baik sebanyak 11 responden 25.0%, sedangkan yang Self Efficacy Sedang Pada Pasien Hipertensi dengan Kualitas Hidup Baik sebanyak 2 responden 4.5% dengan Kualitas Hidup Kurang Baik sebanyak 1 responden 2.3% Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Rangas Mamuju.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan rasa hormat dan banyak terima kasih yang sebesar- besarnya dengan hati yang tulus kepada :

1. Kepada Ketua Yayasan Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju sekaligus orang tua kita di kampus Hj. Salmah A. Ara Arif yang selalu membantu kami dalam perkuliahan serta pengertian kepada penulis, memberikan fasilitas belajar kepada

penulis serta memberikan kami bimbingan yang baik dengan kesabaran serta keikhlasan.

2. Kepada Bapak Ns. Safriadi Darmansyah A, S. Kep., M. Kes. Selaku Rektor Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju yang telah memberikan fasilitas kepada kami untuk mengikuti dan menyelesaikan Pendidikan Program Studi Keperawatan.
3. Kepada Ibu Ns. Ayu Sri Wahyuni, S. Kep., M. Kes selaku Dekan Fakultas Kesehatan di Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju yang telah memberikan fasilitas kepada kami untuk mengikuti dan menyelesaikan Pendidikan Program Studi Keperawatan.
4. Kepada Ibu Ns. Yuliana D, S. Kep., M. Kes selaku Ketua Prodi S1 Keperawatan di Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju yang memberikan kesempatan dan dorongan serta ilmu dan pelajaran kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
5. Kepada Ibu Ns. Febri Sriyanti, S. Kep., M. Kep selaku Pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan tugas akhir ini.
6. Kepada Bapak Ns. Ikhsan Ibrahim, S. Kep., M. Kep., Sp. KMB selaku Penguji 1 yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan tugas akhir ini.
7. Kepada Bapak Sahabuddin, SKM selaku Penguji 2 yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan tugas akhir ini.
8. Kepada Bidan Fitin selaku Penanggung Jawab PTM (Penyakit Tidak Menular) di Puskesmas Rangas Mamuju dan Sahabat saya Sri Nurainun Sakaria yang telah meluangkan banyak waktunya dan membantu memperlancar dalam proses penyusunan tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, S. J. (2019). Hipertensi Esensial: Diagnosa Dan Tatalaksana Terbaru Pada Dewasa, 46(3), 172-178.
- Ariani, Y. 2011. "Hubungan Antara Motivasi Dengan Efikasi Diri Pasien Dm Tipe 2 Dalam Konteks Asuhan."
- Aspiani, R, yuli. (2016). Asuhan Keperawatan Klien Gangguan Kardiovaskuler.
- Nadjib Bustan, (2021). *Manajemen Penyakit Tidak Menular*/ M. Najib Bustan Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju. Profil Kesehatan Kabupaten Mamuju (2023).



- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Barat (2023).
- Fatmawati, B. R., Suprayitna, M., & Istianah, I. (2021). *Self-Efficacy* Dan Perilaku Sehat Dalam Modifikasi Gaya Hidup Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Stikes Yarsi Mataram*, 11(1), 1-7.
- Ghufron dan Risnawati. (2017). *Teori – teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Insana Maria. (2018). Gangguan Rasa Nyaman Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Suaka Insana* 3 (2) 1-9.
- Maryam, S. 2015. “*Self-Efficacy* Anak Didik Pemasarakatan Di Lapas Anak Klas Iia Blitar.” (Universitas Islam Malang)
- Mardia, Ahmad, Riris Andono, dan Riyanto, Bambang Sigit. (2017). “Kualitas Hidup Orang Dengan HIV/AIDS Berdasarkan Kriteria Diagnosis Dan Faktor Lain di Surakarta.” *BKM Journal of Community Medicine and Public Health* (2017).
- Mutianisa, (2019). *Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien Asma*.
- Moons, P., Marquet K., Budts W., Geest, Sabin. (2014). “Validity, Reliability, and Responsiveness of the Schedule for the Evaluation of Individual Quality of Live-Direct Weighting (SEIQOL-DW) in 176 Congenital Heart Disease. *Health and Quality of Life Outcomes*, 2 1-8.” in BioMed Ltd. National Institute for Cardiovascular Outcomes Research. 201. USA: University of Auckland New Zaeland.
- Musakkar, & Djafar, T. (2021). Promosi Kesehatan: Penyebab Terjadinya Hipertensi.
- Nursalam. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*: Jakarta: Salemba Medika.
- Nildawati, Fajar Fahri, M., & Rahma, N. N. (2020). Factor yang berhubungan dengan kejadian Hipertensi di wilayah kerja puskesmas bara-barayya Kota Makassar. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 12(1). 36-41.
- Nurarif, A. H. & Kusuma, H. 2016. *Asuhan Keperawatan Praktis Berdasarkan Penerapan Nanda, Nic, Noc Dalam Berbagai Kasus*. Yogyakarta: Medication.
- Okatiranti, O., & Amelia, F. (2017). Hubungan Self Efficacy Dengan Perawatan Diri Lansia Hipertensi Studi Kasus: Salah Satu Puskesmas Di Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan Bsi*.
- Pajares, F. 2012. “Self-Efficacy, Overview of Social Cognitive Theory and Self- Efficacy.”
- Pramana, Okatiranti, and Tita Puspita Ningrum. 2016. “Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kejadian Hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Senjaeawi Bandung.” *Jurnal Ilmu Keperawatan IV* (5):1174–81.
- Prasetyo, A. S. 2012. Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Self Care Manajemen Asuhan Keperawatan Pasien Hipertensi Di RSUD Kudus. *Tesis*. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Program Magister Ilmu Keperawatan Kekhususan Keperawatan Medikal Bedah.
- Permata, Sari. 2019. “Hubungan Hipertensi Dan Penyakit Penyerta Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang.”
- Pusparani, Indah Dwi. 2016. *Gambaran Gaya Hidup Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Ciangsana Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putri, A., Rinanda, V., & Chaidir, R. (2020). Hubungan Self Efficacy dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Kolorektal di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukit Tinggi Tahun 2019.

- Puspita Tantri. 2019. "Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Hipertensi."
- Riskesdas, Kemenkes. 2018. "Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)." *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44(8):1-200.
- Rizka, R. (2012). *Hubungan Self – Efficacy Dengan Treatment Adherence Pada Penderita Hipertensi RSI Siti Hajar*.
- Susanti, Lilis, Murtaqib, M., & Kushariyadi, K. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Silo Jember. *Pustaka Kesehatan*, 8(1), 17-23.
- Sulistyowati. (2020). Hubungan Self – Efficacy Dengan Perilaku Self Care Pasien Stroke di Poli Saraf RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (9), 1689-1699.
- Setiawan, Dony, and Hendro Prasetyo. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan Untuk Mahasiswa Kesehatan*. Jember: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suparta and Rasmi. (2018) "Hubungan Genetik dan Stress Dengan Kejadian Hipertensi" *J. Iim. Kesehatan BSI*.
- Septianingsih. (2019). "Hubungan Efikasi Diri Dan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IXSMA Negeri 9 Malang". Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi –Universitas Negeri Malang.
- World Health Organization. (2015). *World Health Organization a Global Brief on Hypertension: Silent Killer, Global Public Health Crisis*.
- Muyasaroh, et al (2020). Kajian jenis kecemasan masyarakat cilacap dalam menghadapi pandemi covid-19. Lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (L2PM). Universitas Nahdlatul Ulama al Ghazali (unugha) Cilacap.
- Nursalam, (2013). *Metode penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: salemba medika.
- Nursalam, (2015). *Manajemen keperawatan, aplikasi dalam praktik keperawatan profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nuraini, D. E. (2013). Kecerdasan emosional dan kecemasan menghadapi pensiun PNS. *E-jurnal psikologis*, 1(3), 324-331. ISSN: 0000
- Malfasari., E, Devita, Y., Erlin., F., & Filer (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir di STIKES payung negeri pekan baru. *Jurnal ners indonesia*, 8(2), 124-131.
- Muthusami, M., & Jayaraman, k. (2013). Relationship between emotional intelligence and leadership traits of higher secondary student in pundukkotai districk. *Monthly multidisciplinary research journal, golden research thought*, 3, 1-4
- Ramadhan, A, F., Sukorah, A., & Saftarina, F. (2019). Perbedaan derajat kecemasan antara mahasiswa tahap akademik tingkat awal dengan tingkat akhir di fakultas kedokteran universitas lampung. *Jurnal medula*, 9(1), 78-82.
- Rufaidah, A., & Karneli, Y. (2020). Penerapan teknik Cognitive restructuring dSalam konseling perorangan untuk mereduksi gangguan kecemasan. *Elektronik pusat kajian BK unindra-IKI*, 214(2), 214-222.



- Stuar. (2016). Buku saku keperawatan jiwa. Jakarta. EGC.
- Satria, M.,R. (2017). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkatan pemahaman akutansi pada mahasiswa akutansi di kota bandung, 1(1).
- Sugiyono, (2015). “statistik untuk penelitian”. Bandung : penerbit Alfabeta.
- Sarifah, S. (2016) “Hubungan kecerdasan emosi dengan tingkat kecemasan ibu hamil pertama trimester III dalam menghadapi persalinan di samarinda” Paikoborneo, 4 (1), 10 – 17.
- Sutejo, (2018). Keperawatan jiwa, konsep dan praktik asuhan keperawatan kesehatan jiwa : gangguan jiwa dan psikologis. Yogyakarta : pustaka baru press.
- Safri, A, (2019). “Hubungan kecerdasan emosional (*emotional quetiend*) terhadap tingkat stres pada mahasiswa tingkat akhir prodi pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas muhammadiyah makassar.
- Suhendro, G, A., & Agustina, (2022). “pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecemasan akademik: studi pada mahasiswa universitas X di jakarta” provitae jurnal psikologi pendidikan, 15 (2), 70 – 92.
- Teuku, R, F., Maya, K (2017). “Kecerdasan emosional dan kecemasan mahasiswa bimbingan skripsi di universitas syiah kuala” jurnal konseling andi matappa, 1 (2), 108 – 115.
- Wardiani, D, A., Kurniawan, S, T & Kartika, I (2020). “Gambaran tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan universitas kusuma husada surakarta saat menjalani skripsi pada masa pandemi covid-19”.
- Yunalia, E, M., & Etika, N. (2020). “Analisis kecerdasan emosional remaja tahap akhir berdasarkan jenis kelamin”. 8 (4), 477 – 484.